

## Rasionalitas Kan'an dalam Menolak Dakwah Nabi Nuh AS Perspektif Al-Qur'an

Hidayatullah Ismail

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
e-mail: [hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id](mailto:hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id)

Toto Prasetyo

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
e-mail: [totoprasetyo@gmail.com](mailto:totoprasetyo@gmail.com)

Mochammad Novendri S

STAI Imam Syafi'i Pekanbaru, Indonesia  
e-mail: [mochammadnovendrispt@gmail.com](mailto:mochammadnovendrispt@gmail.com)

Dasman Yahya Ma'ali

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
e-mail: [yahyadasman@gmail.com](mailto:yahyadasman@gmail.com)

---

DOI : 10.55656/ksij.v6i1.185

---

Submitted: (2024-01-10) | Revised: (2024-03-18) | Approved: (2024-05-27)

### Abstract

*This study aims to explore the rationality of Kan'an in the story of Prophet Noah (AS) from the perspective of the Qur'an. The story of Prophet Noah is one of the significant narratives in the Qur'an with profound relevance in understanding Islam. This research focuses on the attitude of Kan'an, one of Prophet Noah's sons, who refused to follow his father's command to board the ark that would save them from the forthcoming great flood as a punishment for the disbelieving people. The research methodology involves an in-depth textual analysis of the Qur'an using the thematic exegesis approach (tafsir maudhu'i). The analysis results indicate that Kan'an's attitude in the story can be interpreted rationally from certain perspectives. Factors such as cultural identity, fear of uncertainty, and considerations of resources and safety form the basis for his decision. This study significantly contributes to our understanding of the complexity of narratives in the Qur'an and their relevance to contemporary cultural and social contexts. Furthermore, this research emphasizes the importance of a hermeneutic approach that is sensitive to cultural contexts in interpreting religious texts.*

**Keywords:** Rationality, Prophet Noah AS, Kan'an, Qur'an

### Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi rasionalitas Kan'an dalam kisah Nabi Nuh (AS) perspektif Al-Qur'an. Kisah Nabi Nuh termasuk dalam salah satu narasi penting dalam Al-

Qur'an yang memiliki relevansi mendalam dalam pemahaman agama Islam. Fokus penelitian ini adalah pada sikap Kan'an, salah satu anak Nabi Nuh, yang menolak untuk mengikuti perintah ayahnya untuk naik ke bahtera yang akan menyelamatkan mereka dari banjir besar yang akan datang sebagai hukuman atas kaum yang kafir. Metode penelitian ini melibatkan analisis teks Al-Qur'an secara mendalam, dengan tafsir maudhu'i. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap Kan'an dalam kisah tersebut dapat dimaknai secara rasional dari perspektif tertentu. Faktor-faktor seperti identitas budaya, ketakutan akan ketidakpastian, dan pertimbangan terhadap sumber daya dan keamanan menjadi landasan bagi keputusannya. Hasil studi ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang kompleksitas narasi dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan konteks budaya dan sosial saat ini. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan hermeneutik yang sensitif terhadap konteks budaya dalam menafsirkan teks-teks agama.

**Kata Kunci :** Rasionalitas, Nabi Nuh AS, Kan'an, Al-Qur'an

#### **A. Pendahuluan**

Nuh AS adalah rasul pertama yang diutus untuk menyampaikan risalah kepada kaumnya ketika mereka (kaumnya) sudah berpaling menyembah patung-patung dan berbuat kezaliman dan kekufuran.<sup>1</sup> Berdasarkan kisah Nabi Nuh AS diketahui bahwa manusia semakin jauh terperosok kedalam jurang kekafiran dan kegelapan hati dari bersyukur atas nikmat Allah SWT, maka Allah SWT yang maha kaya akan karunia mengutus Nabi Nuh AS sebagai rasul, dai dan pendidik untuk kaumnya. Ibnu Katsir berpendapat bahwa Nabi Nuh AS adalah generasi yang kesembilan dari anak cucu Adam AS, sebagaimana yang telah beliau urutkan dalam kitabnya yaitu Nabi Nuh AS anak Lamik anak Mutawasylih anak Idris anak Yurdi anak Mahlayil anak Qainan anak Anusy anak Syits anak Adam AS.<sup>2</sup>

Ibnu Kastir menyebutkan bahwa Nabi Nuh AS adalah hamba yang pandai bicara, cerdas, sabar dalam menghadapi berbagai macam kesulitan hidup. Beliau adalah hamba yang amat sholeh, rendah hati dan pandai bersyukur. Nabi Nuh AS selalu bersyukur setiap nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya, sebagaimana diceritakan juga, bahwa beliau adalah hamba yang zuhud, selalu berpuasa mendekatkan diri kepada Allah. Berkat budi pekerti yang baik, akhlak yang luhur, serta kesabaran dan kezuhudan yang mantap, maka Allah SWT memilihnya menjadi seorang rasul pilihan, di antara rasul yang telah Allah SWT utus adalah Nabi Nuh AS, beliau berdakwah menyeru kaumnya yang menyembah berhala untuk menyembah Allah SWT yang maha agung.

Nabi Nuh AS adalah contoh buat bagi umat mengenai perjuangan panjang Nabi Nuh AS dalam menghadapi kekerasan, dan kekufuran kaumnya. Sembilan ratus lima puluh tahun adalah masa yang sangat panjang dan membosankan, Nabi Nuh AS dengan sabar dan semangat menghadapi cacian dan hinaan yang keluar dari mulut-mulut kaumnya yang durhaka, berbagai macam cara telah ditempuh beliau, namun sedikit sekali yang mau mendengar dan menerima risalah yang dibawa oleh beliau tersebut termasuk anaknya sendiri Kan'an yang mendurhakain ayahnya sendiri.<sup>3</sup> Pada kisah Nabi Nuh, Al-Qur'an menyebutkan beberapa anggota keluarga Nabi Nuh, termasuk Kan'an, anak Nabi Nuh yang tidak banyak diceritakan.

---

<sup>1</sup> Afif 'Abdu Al-fatah Thabbarah, *Nabi-Nabi Dalam al-Qur'an*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 1

<sup>2</sup> Ibnu Kastir, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, (Mesir: Al-Risalah, 2008), jild. 1, h.137

<sup>3</sup> Destri Angraini, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Nuh As*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1439 H/2017 M, hlm. 9

Kan'an adalah salah satu karakter yang kurang dikenal dan informasinya yang terbatas di dalam Al-Qur'an menjadi suatu aspek menarik untuk diteliti lebih dalam. Kan'ān adalah satu-satunya anak dari Nūḥ yang tidak berada di atas kapal selama banjir besar (Ṭūfān). Ia berpikir bahwa dirinya dapat menyelamatkan diri dengan mendaki ke daerah tinggi seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam Surah Hūd [11]: 43. Nūḥ berdoa kepada Allah agar anaknya dapat diselamatkan dari banjir. Namun, doanya tidak dikabulkan, bahkan Allah berfirman dalam Surah Hūd [11]: 46:

قَالَ يَنْوُحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۗ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ  
"Allah menjawab, 'Wahai Nūḥ! Dia bukanlah dari keluargamu—dia terlibat dalam perilaku yang tidak benar. Janganlah engkau bertanya kepada-Ku mengenai hal yang engkau tidak mengetahui! Aku beri peringatan kepadamu agar engkau tidak jatuh dalam kebodohan.'"<sup>4</sup>

Respons Allah ketika Nūḥ meminta agar anaknya diselamatkan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas adalah suatu teka-teki yang perlu didiskusikan. Pertanyaan yang muncul mengenai Surah Hūd [11]: 46 adalah apa makna dari ayat tersebut sehingga secara tekstual terdapat pandangan, termasuk pandangan Shahrur, bahwa anak Nūḥ yang tenggelam bukanlah anak kandungnya. Bahkan dalam ayat berikutnya, Nabi Nūḥ terlihat terkejut dan tidak menyadari apakah anak itu benar-benar anaknya atau tidak. Hal ini dapat dipahami dari Surah Hūd [11]: 47:

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ ۗ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ٤٧  
"[Nūḥ] berkata, 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bertanya tentang hal yang tidak aku ketahui. Dan jika Engkau tidak mengampuni aku dan memberi rahmat kepada aku, maka aku termasuk orang-orang yang rugi.'"<sup>5</sup>

Meskipun Nūḥ telah memohon kepada Allah untuk menyelamatkan seluruh keluarganya dari bencana yang akan terjadi. Jika argumen untuk ketidakamanan Kan'ān adalah pernyataannya, "Aku akan berlindung ke gunung - gunung itu akan melindungiku dari air" sebagaimana dijelaskan dalam Surah Hūd [11]: 42, maka yang harus dipertimbangkan adalah pesan dari Nabi Nūḥ kepada anaknya, "Janganlah engkau menjadi bersama orang-orang kafir."

Rasionalitas merupakan salah satu konsep penting dalam agama Islam. Keterkaitan antara konsep rasionalitas dan karakter Kan'an dalam kisah Nabi Nuh merupakan subjek yang menarik untuk diteliti. Bagaimana karakter Kan'an memperlihatkan aspek-aspek rasionalitas dalam perilakunya atau dalam interaksinya dengan ayahnya.

## **B. Metode Penelitian**

Adapun bentuk/jenis dalam artikel ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif,<sup>6</sup> serta jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*.<sup>7</sup> Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang karakter Kan'an dan konteksnya dalam kisah Nabi Nuh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna-makna

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2008), hlm.227

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (data yang berbentuk kalimat, skema dan gambar). Dalam penelitian kualitatif informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri. Lihat Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*,. hlm.11.

<sup>7</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM, 1987), hlm. 8.

yang tersembunyi dalam teks Al-Qur'an serta memahami nilai-nilai teologis atau moral yang terkandung dalam kisah tersebut.

Metode ini akan melakukan analisis deskriptif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan Kan'an. Tujuannya adalah untuk menggambarkan karakteristik Kan'an yang ditemukan dalam teks, termasuk konteks, peran, dan pesan yang dapat ditarik dari peranannya dalam kisah Nabi Nuh

Adapun metode tafsir yang dipakai adalah metode tafsir maudhu'i, interpretasi dari ayat-ayat al-Qur'an, yang menyajikan analisis dari aspek berdasarkan tema sentral dengan pemikiran dan kebijaksanaan dan menjelaskan tujuan umum dari judul sentral. Metode maudhu'i juga merelevansikan berbagai masalah antara ayat satu sama lain dan dengan munasabahnya, sehingga ayat-ayat dari masalah yang berbeda membentuk satu kesimpulan yang tak terpisahkan.<sup>8</sup>

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Kan'an Putra Nabi Nuh**

Al-Qur'an menceritakan kisah Nabi Nuh dalam 43 ayat dari 28 surah di antaranya surah Nuh dari ayat 1 hingga 28, juga dalam surah "Hud" ayat 27 sehingga 48 yang mengisahkan dialog Nabi Nuh dengan kaumnya dan perintah pembuatan kapal serta keadaan banjir yang menimpa di atas mereka. Nuh termasuk salah seorang nabi dan rasul Allah, Nabi Nuh menempati posisi ke-3 dari 25 silsilah kerasulan dan wajib diimani kaum muslimin.<sup>9</sup>

Nabi Nuh AS merupakan keturunan kesembilan dari Nabi Adam AS dan ketiga dari Nabi Idris AS ayahnya bernama Lamik bin Metusyalih bin Idris. Nabi Nuh AS hidup selama 950 tahun. Ia mempunyai istri bernama Wafilah dan empat orang putra, yaitu Syam, Khan, Yafits, dan Kan'an. Nuh diutus oleh Allah SWT menjadi Nabi dan Rasul di negeri Armania. Nabi Nuh menerima wahyu kenabian pada keadaan masyarakat yang saat itu sudah sangat sesat dan menyimpang dari jalan Allah. Mereka kembali menjadi musyrik, meninggalkan kebajikan, melakukan kemungkaran dan kemaksiatan. Nabi Nuh diutus ke tengah-tengah masyarakat yang sedang menyembah berhala. Berhala itu sebenarnya adalah patung-patung yang mereka buat sendiri. Menurut mereka berhala itu mempunyai kekuatan ghaib di atas manusia. Dan mereka menamakannya sesuai dengan selera mereka sendiri. Kadang-kadang mereka namakan Wadd dan Suwa kadang Yaguts dan kadang Ya'uq dan Nasr. Allah SWT telah menyebutkan nama-nama berhala yang disembah kaum Nabi Nuh dengan perkataan yang dilontarkan oleh pemuka-pemuka mereka.<sup>10</sup>

Dakwah Nabi Nuh dilakukan dengan giat siang dan malam. Baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Nabi Nuh termasuk orang yang cerdas, fasih berbicara, tajam pemikirannya, pandai berdiskusi, bersifat sabar dan tenang. Nabi Nuh diangkat menjadi Rasul ketika berusia 450 tahun dan wafat pada usia 950 tahun, dengan demikian Nabi Nuh berdakwah kepada umatnya selama

---

<sup>8</sup> M. Quraish Syihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 87.

<sup>9</sup> Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Kisah para nabi*, (Jakarta: pustaka Azzam, 2012), h. 79

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 78

lima abad atau 500 tahun. Meskipun demikian pengikut Nabi Nuh hanya sedikit yaitu kurang dari seratus orang.<sup>11</sup>

## 2. Peristiwa Ditenggelamkannya Kan'an

Allah SWT tidak menyebutkan dalam surah ini selain kisah Nabi Nuh yang menerangkan bagaimana dakwah Nabi Nuh di tengah-tengah kaumnya dengan waktu yang cukup lama, yaitu selama 950 tahun, dan berulang kalinya. Nabi Nuh mendakwahi kaumnya kepada tauhid serta melarang mereka berbuat syirik. Allah memberitahukan bahwa Dia telah mengutus Nuh kepada kaumnya karena rahmat-Nya dan memperingatkan mereka sebelum datang azab yang pedih karena khawatir jika mereka tetap terus di atas kekafiran, Allah membinasakan mereka dengan kebinasaan yang kekal dan mengazab mereka selama-lamanya. Maka Nuh melaksanakan perintah itu sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an.<sup>12</sup>

Setelah lama Nuh bersedih hati memikirkan kaumnya, Allah mewahyukan kepadanya dalam surat Hud ayat 36.

وَأَوْحَىٰ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئَسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ۝٣٦

Terjemahan: Dan diwahyukan kepadanya (Nuh), "Ketahuilah, tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja), karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat."<sup>13</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang kebosanan kaum Nabi Nuh terhadap ajakannya, tetapi kaumnya tetap tidak mau mengikutinya. Kata لا pada ayat di atas ada yang memahaminya dalam arti kecuali dan dengan demikian mereka memahami penggalan ini dalam arti siapa yang masih terus-menerus beriman, maka dia akan tetap beriman, atau siapa yang terdapat dalam dirinya potensi iman, maka dia akan beriman. Makna-makna ini muncul karena para penganut pendapat ini memahami kata illa dalam arti kecuali, padahal sebenarnya ia bukan bertujuan pengecualian.<sup>14</sup>

Wahyu Allah itu bertujuan menanamkan keputusan pada diri Nabi Nuh menyangkut penambahan pengikutnya. Dari sisi lain menunjukkan betapa besar harapan dan upaya Nabi Nuh untuk mengislamkan kaumnya, dan bahwa harapan dan usaha beliau untuk maksud itu tidak pernah pudar atau putus sepanjang masa walau telah berlalu ratusan tahun, sehingga pada akhirnya Allah sendiri yang memutuskan harapan itu dari benaknya.

Kata تَبْتَئَسْ terambil dari kata بئس sebagian ulama memahami dalam arti kesedihan dan keresahan yang sangat mengeruhkan hati dan yang melahirkan pengaduan atau gerutu serta kerendahan hati. Larangan kesedihan itu dipahami oleh Ibn Asyur sebagai larangan bersedih setelah mendengar informasi yang disampaikan Allah. Sayyid Quthub menjelaskan ayat di atas dengan menyatakan : jangan merasakan kesedihan atau kecemasan, jangan hiraukan dan pedulikan apa

<sup>11</sup> *Ibid.*,

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,. h. 445

<sup>13</sup> QS. Hūd/11: 36

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,. h.229

yang selama ini mereka lakukan, dan juga yang terjadi atas dirimu, karena mereka tidak akan merugikanmu sedikitpun.<sup>15</sup>

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa siksaan Allah dalam bentuk pembinasan total baru akan dijatuhkan-Nya terhadap kaum yang benar-benar telah pupus dan habis dari jiwanya benih-benih kebajikan. Nabi Nuh berdo'a kepada Allah tentang tertutupnya hati orang-orang yang zalim untuk menerima hidayat dan bahwa tidak seorang pun diantara mereka yang akan beriman. Do'a Nabi Nuh kepada Allah untuk membinasakan dan menghancurkan kaumnya dikabulkan Allah dan memberitahu kepadanya bahwa Dia akan menghancurkan mereka dengan angin dan banjir besar. Tidak seorang pun dari mereka yang tidak binasa.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Nuh yakin akan kebejatan kaumnya yang tidak dapat diperbaiki lagi, jikalau dibiarkan akan membuat rusak generasi selanjutnya. Nabi Nuh berdo'a "*Ya Allah pemelihara dan pembimbingku dan yang selama ini berbuat baik kepadaku, janganlah Engkau biarkan di atas permukaan bumi ini di antara orang-orang kafir yang mantap kekufurannya seorang manusiapun yang bergerak dan lalu lalang maka binasakanlah semua manusia yang kafir. Sesungguhnya jika Engkau wahai Tuhanku membiarkan mereka tinggal hidup di bumi ini dalam keadaan kafir niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu yang taat atau yang berdosa tetapi mereka sudah mulai bertaubat, dan jika mereka dibiarkan tinggal di bumi ini mereka akan melahirkan keturunan yang meneladani sikap mereka sehingga anaknya akan kafir dan durhaka kepada Allah*"<sup>16</sup>

Jadi dapat diketahui bahwa ayat di atas mengisyaratkan kepada manusia bahwa sangat besar pengaruh orang tua dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak-anaknya. Seperti yang dinyatakan bahwa seorang anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (kesucian), lalu orang tualah yang akan menjadikannya Yahudi atau Majusi.

Di sisi lain juga dikatakan bahwa gen orang tua yang sangat mempengaruhi sang anak, seperti dalam kisah Nabi Nuh bahwa putranya kan'an lebih dominan gen ibunya yang kafir sehingga ia durhaka dan ikut tenggelam bersama orang-orang yang durhaka lainnya. Allah kemudian mewahyukan nabinya untuk membuat bahtera, agar dinaiki bersama kaum yang muslimin. Disaat nabi Nuh membuat bahtera atas perintah Allah, kaumnya mengolok-olok dan tertawa atas perbuatan nabi Nuh.

Nabi Nuh membuat bahtera dengan mahirnya karena beliau membuatnya di bawah pengawasan Allah. Setiap pemimpin kaumnya lewat selalu mengejek Nabi Nuh karena mereka tidak mengetahui apa tujuan pembuatan bahtera itu, apalagi mereka menilai Nabi agung itu telah berubah profesi menjadi seorang tukang kayu, Nabi Nuh tidak banyak menghiraukan ejekan kaumnya. Nabi Nuh hanya berkata "*jika kamu mengejek kami sekarang, maka sesungguhnya kamipun akan mengejek kamu sebagaimana kamu sekalian terus-menerus mengejek kami sekarang, maka kelak kamu*

---

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.250

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 475

akan mengetahui siapa diantara kita yang akan ditimpa azab yang menghinakannya di dunia dan siapa pula yang akan ditimpa azab yang kekal di akhirat nanti.<sup>17</sup>

Selesai Nuh membuat bahtera, Allah memerintahkan nabi Nuh untuk membawa ahli-ahlinya yang mukmin, semua hewan secara berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan, dan perbekalan-perbekalan secukupnya untuk mengabdikan keturunannya menaiki bahtera.

Kaum Nabi Nuh terus mengejek beliau dan beliau pun terus melanjutkan membuat bahtera. Hingga datang waktu untuk membinasakan kaum yang durhaka dan perintah untuk menaiki bahtera, dan langit mencurahkan hujan serta perut bumi memancarkan air. Nabi Nuh bersegra mematuhi perintah Allah itu dan bersama orang yang beriman bersama Nabi Nuh. Dan Nabi Nuh berkata sebagaimana firman Allah ayat 41-43:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبَيِّنُ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ٤٢  
قَالَ سَأُوذَىٰ إِلَىٰ جِبَلٍ يَئِصُّمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُعْرَضِينَ ٤٣

Terjemahan : Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir." Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" (Nuh) berkata, "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang."<sup>18</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Nuh berkata kepada kaumnya naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan disertai menyebutnya nama Allah di waktu dan sepanjang dia berlayar dan ketika berlabuh. Para penumpang menyebut nama Allah dan menhayati makna-makna ucapan yang di ajarkan Nabi Nuh.

Dalam saat yang sama bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang yang sangat besar dan tinggi laksana gunung-gunung, Nabi Nuh memanggil anaknya yang berada ditempat terpencil serta jauh dari tuntunan agama yang diajarkan sang ayah, maka Nabi Nuh berseru kepada anaknya dengan rasa kasih sayang dan berharap kepada anaknya supaya mau naik ke atas bahtera bersama orang-orang yang beriman, "hai anakku yang kusayang, naiklah engkau ke kapal bersama kami agar engkau selamat dan janganlah berada bersama oarng-orang kafir, karena tidak ada satu orang kafir pun yang akan selamat hari ini oleh Allah". Semua ajakkan sang ayah tidak dihiraukan oleh anaknya, anaknya menjawab ajakkan Nabi Nuh dengan berkata "aku akan mencari perlindungan ke gunung yang tinggi yang dapat memeliharaaku dari air bah sehingga aku selamat, dan tidak tenggelam". Nabi Nuh menjawab jawaban anaknya dengan berkata "tidak ada perlindungan yang dapat melindungi sesuatupun hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati-Nya".<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,.h. 252

<sup>18</sup> QS. Hud/11; 41-43

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,.h. 256

Gelombangpun menjadi pemisah antara anak dan ayah, atau antara gunung yang akan dicapainya sehingga mereka tidak dapat melanjutkan percakapan, dan sang anak tidak dapat selamat dan ayah tidak dapat melihat anaknya dengan datangnya ombak yang besar sehingga anak Nabi Nuh termasuk orang-orang yang benar-benar ditenggelamkan oleh Allah. Para ulama menggaris bawahi bahwa panggilan Nabi Nuh kepada Anaknya itu pada saat air belum memuncak dan ombak gelombang belum membahana. Oleh karena itu percakapan antara ayah dan anak masih bisa dilakukan dan Nabi Nuh berharap anaknya selamat dari azab Allah, tetapi gelombang begitu cepat datangnya sehingga putuslah percakapan ayah dan anak tersebut dan hilang harapan bahwa anak Nabi Nuh akan selamat.<sup>20</sup>

Al-Baq'a'I berkata bahwa kata dan pada panggilan Nabi Nuh berkaitan dengan ucapan beliau *إركبوا فيها* naiklah kamu semua ke dalamnya. Ayat di atas menunjukkan betapa naluri seorang manusia begitu cinta kepada anaknya kendatipun seorang anak durhaka kepada orang tuanya. Nabi Nuh menyeru anaknya dengan panggilan mesra *بني bunayya*. Kata *bunayya* adalah bentuk tashghir/perkecilan dari kata *ibni/anakku*. Ini menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil.<sup>21</sup>

Nabi Nuh mempunyai 4 orang anak, Sam, Ham, Yafiz dan Kan'an. Kan'an binasa tenggelam bersama orang kafir, karena dia termasuk orang yang menolak naik ke bahtera bersama ayahnya. "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memelihara aku dari air Bah." Adapun ketiga anak Nuh yang lain selamat dan meneruskan keturunan mereka di bumi. Allah memerintahkan langit berhenti mencurahkan air hujan, memerintahkan bumi untuk menelan air yang menggenangnya supaya menjadi seperti sumula. Bahtera itu kemudian mendarat di gunung "Judi", di Amerika Selatan, berbatasan dengan Mesopotania.<sup>22</sup>

Dalam ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwa ada pengecualian dari sebagian keluarga Nabi Nuh dari keselamatan. Nabi Nuh menduga bahwa yang dimaksud itu adalah isterinya dan Nabi Nuh berharap bahwa anaknya termasuk orang-orang yang selamat, karena dia termasuk keluarga dan darah dagingnya. Hal ini di jelaskan dalam ayat 45-46

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ ٤٥ قَالَ يُنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ٤٦

Terjemahan : Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil." Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatiimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh. Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil. Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya

<sup>20</sup> *Ibid.*,

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 258

<sup>22</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 260

*sebenarnya tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatiimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh.*<sup>23</sup>

Nabi Nuh menyeru kepada Tuhannya dengan berkata: Tuhanku pemelihara dan pembimbingku dan yang selama ini baik kepadaku. Sesungguhnya anakku adalah keluargaku, sedangkan Engkau telah memerintahkan kepadaku mengajak keluargaku menumpang guna menyelamatkan mereka dan sesungguhnya janji-Mu adalah yang benar dan sempurna, sehingga Engkau menyelamatkan siapapun yang tidak dicakup ketetapan-Mu. Aku berharap anakku tidak termasuk ke dalam cakupan ketetapan-Mu itu, tetapi jika ketetapan-Mu mencakupnya maka keputusan-Mu atasnya adalah berdasar pengetahuan-Mu dan keadilan-Mu dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya.<sup>24</sup>

Menyambut permohonan Nabi Nuh Allah berkata sambil menjelaskan kekeliruan dugaan Nabi Nuh *“wahai Nuh sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu yang dijanjikan akan diselamatkan sesungguhnya dia dalam pengetahuan Allah adalah orang yang berbuat baik. Wahai Nuh engkau terdorong oleh rasa kasih sayang selaku ayah dan hanya mengetahui yang lahir saja tidak yang bathin, menduga anakmu itu termasuk yang selamat atau beriman padahal tidak demikian. Sebab itu janganlah dalam keadaan dan bentuk apapun engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak ada bagimu pengetahuan tentang hakikatnya. Sesungguhnya Aku memperingatimu untuk tidak mengulangi kekeliruan itu supaya engkau tidak termasuk kelompok orang-orang jahil yang tidak mengetahui lagi bersikap tidak wajar.*<sup>25</sup>

Kisah Nabi Nuh dan umatnya diakhiri dengan mengingatkan bahwa umat manusia seluruhnya melalui Nabi Muhammad SAW. Bahwa informasi yang diterima Nabi Muhammad benar-benar bersumber dari Allah Yang Maha Mengetahui. Kisah Nabi Nuh merupakan sebagian diantara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami sedang dan terus akan diwahyukan kepadamu wahai Muhammad. Tidak pernah engkau mengetahuinya dalam bentuk rinci dan benar karena engkau tidak pernah membaca, walaupun engkau pandai membaca tetapi informasi yang akurat tidak engkau temukan. Tidak ada seorangpun yang pernah menyampaikannya kepadamu dan tidaklah kaummu mengetahuinya, paling tidak dalam bentuk informasi yang benar sebelum adanya informasi al-Qur'an ini. Maka bersabarlah dalam menyampaikan tuntunan al-Qur'an dan tabahlah menghadapi gangguan kaummu sebagaimana Nabi Nuh bersabar menghadapi kaumnya dan keluarganya yang ingkar kepada ajaran Allah.

### **3. Argumentasi Logika Kan'an dalam Menjawab Dakwah Ayahnya**

Allah SWT memerintahkan Nabi Nuh (AS) untuk membangun bahtera sebagai sarana untuk menyelamatkan dirinya dan pengikutnya dari banjir besar yang akan datang sebagai hukuman atas kaum yang kafir. Ini adalah ujian kepercayaan dan ketaatan yang besar bagi Nabi Nuh (AS) dan pengikutnya. Namun, di tengah persiapan untuk banjir tersebut, terjadi konflik internal ketika anak Nabi Nuh (AS), yang dikenal sebagai Kan'an, menolak untuk ikut serta dalam perjalanan kebahtera.

---

<sup>23</sup> QS. Hud/11; 45-46

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 261

<sup>25</sup> Quraish Shihab, 261

Hal ini menimbulkan pertanyaan mendalam tentang prinsip, kebudayaan, dan rasionalitas yang mendasarinya.

Ditengah kesakralan kisah ini, terdapat elemen yang menarik untuk diteliti lebih dalam, yaitu sikap enggan sebagian anak Nabi Nuh, yang dikenal sebagai Kan'an, untuk ikut serta dalam perjalanan menuju keselamatan. Sebagian mungkin melihat sikap ini sebagai tindakan tidak rasional dan bertentangan dengan perintah ilahi, namun jika ditelusuri lebih mendalam, terdapat lapisan-lapisan argumen yang mendasarinya

Untuk memahami sikap Kan'an, perlu melihat prinsip-prinsip dan nilai-nilai budaya yang mungkin mendasarinya. Kan'an berasal dari lingkungan budaya tertentu yang memiliki kebiasaan, norma, dan sistem nilai yang khas. Dalam konteks ini, ada beberapa faktor yang membuat Kan'an enggan menaiki bahtera.

*Pertama*, adalah kebanggaan dan identitas budaya. Mungkin Kan'an merasa kuatir akan kehilangan akar budaya dan identitas etnisnya jika meninggalkan tanah airnya. Bahtera mungkin dianggap sebagai perpisahan total dari akar budaya mereka, yang bertentangan dengan nilai-nilai kebanggaan dan identitas mereka.

*Kedua*, adalah ketakutan akan ketidakpastian. Meskipun banjir besar telah dijanjikan sebagai hukuman, Kan'an mungkin merasa takut akan ketidakpastian masa depan. Bahtera adalah sebuah langkah besar yang melibatkan meninggalkan segala yang dikenal dan nyaman, menuju pada masa depan yang penuh dengan ketidakpastian.

Sikap Kan'an, meskipun mungkin terlihat irasional bagi Nabi Nuh, sebenarnya dapat dibenarkan dari sudut pandang rasional tertentu.

*Pertama*, mereka mungkin berargumen bahwa tidak mungkin sebuah bahtera dapat menyelamatkan mereka dari hukuman Allah SWT yang begitu besar. Dari sudut pandang ini, mengikuti perintah Nabi Nuh (AS) mungkin dianggap sia-sia.

*Kedua*, adalah pertimbangan terhadap sumber daya dan kehidupan pasca-banjir. Kan'an mungkin berargumen bahwa hidup di dalam bahtera yang penuh sesak dan dengan persediaan terbatas tidak akan memberikan jaminan untuk kelangsungan hidup yang lebih baik daripada tetap di daratan.

*Ketiga*, adalah pertimbangan terhadap keamanan. Bahtera mungkin dianggap sebagai tempat yang tidak aman dalam menghadapi banjir besar, terutama jika tidak yakin apakah bahtera tersebut dapat bertahan dalam kondisi cuaca yang ekstrim.

#### **D. Kesimpulan**

Rasionalitas Kan'an dalam menolak untuk ikut serta dalam perjalanan menuju keselamatan memiliki lapisan-lapisan argumen yang mendasarinya. Meskipun pada pandangan awal sikapnya mungkin terlihat tidak rasional dan bertentangan dengan perintah ilahi, namun jika dipahami lebih dalam, terdapat faktor-faktor budaya, ketakutan akan ketidakpastian, dan pertimbangan rasional yang melatarbelakangi sikapnya. Dari sudut pandang logika, Kan'an mungkin merasa bahwa mengikuti perintah Nabi Nuh (AS) tidak akan memberikan jaminan keselamatan yang lebih baik

daripada tetap di daratan. Dia juga mungkin merasa khawatir akan kehilangan identitas budaya dan menghadapi ketidakpastian masa depan di dalam bahtera. Meskipun sikap Kan'an terlihat kontroversial, namun penting untuk memahami bahwa setiap tindakan atau keputusan dapat memiliki latar belakang dan argumentasi yang kompleks. Dalam konteks ini, kisah Kan'an memberikan pelajaran tentang pentingnya memahami sudut pandang dan latar belakang budaya serta pertimbangan rasional individu sebelum membuat penilaian..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak Zaidan, Anita K. Rustapa, Hani'ah. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Abu Khalil, Syauqi, *Jejak Para Nabi*, (Terjemah Bahasa Indonesia, oleh Dr. Ahsin Sakho Muhammad dan Dr. H.A. Sayuti Anshari Nasution, Ed.), Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2005. Akbar, Ali, "Tawaran Hermeneutika untuk Menafsirkan Al-Qur'an," dalam *Jurnal Wacana*, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2005.
- Achmad, Darmawan. 2017. *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, Ponorogo: Wade Publish
- Ajahari, 2018. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al Qur'an)*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Al-Hanafi, Muhammad bin Ahmad, *Kisah Para Rasul*, Hiburan bagi Orang-orang yang Berakal, (Terjemah Bahasa Indonesia, oleh Mahfud Hidayat dan Ali Efendi, cet. 3), Jakarta Selatan: Rihlah Press, 2005.
- Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, t.th. *Al-Balagh al-Wadiah*, Dar al-Ma'arif, Mesir.
- Al-Maghluts, Sami bin Abdullah, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, Menggali Nilai-nilai Kehidupan Para Utusan Allah (Terjemah Bahasa Indonesia, oleh Abdur Rosyid Masykur, Ed.), Jakarta: Penerbit Almahira, 2008.
- Al-Mahlawi, Hanafi, *Al-Amākin Al-Masyhūrah fī Ḥayāti Muḥammad*, (Terjemahan Bahasa Indonesia, oleh Abdi Pemi Karsiyanto, 2009, Harum Semerbak Tempat-tempat yang Dikunjungi Rasulullah, 2009), Jakarta: Ufuk Publisher House, 2002.
- Al-Qaththan, Manna'. 2011. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Salih, K., *Fabled Cities, Prince, and Jin from Arab Myths and Legends*, New South Wales: Hedder and Stoughton (Australia) Limited, 1985.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. 2011. *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Oleh Amir Hamzah Fachruddin, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah wa asy-Syar'iah Wa al-Manhaj*, Terj Oleh Tim Gema Insani, *Tafsir Al-Munir*, Jakarta: Gema Insani
- Anggraini, Destri. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Nuh As*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Anoname. 2007. *25 Kisah Para Nabi*, tk: Bestweh.
- Anshori, 2013. *Ulumul Qur'an*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. 1972. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Az-Zarqani, Muhammad Abd al-Azim, t.th. *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, Dar al-Ihya, Mesir.
- Baiquni, Achmad, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Balsiger, D. And Sellier, C.E., *In Search of Noah's Ark*, Los Angeles, California: Sun Classic Pictures Inc., 1976.

- Bermants, C., and M. Weitzman, EBLA: an Archeological Enigma, London: Weidenfeld & Nicholson, 1979.
- Bey, A., Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an, Singapura: Pustaka Nasional, 1978.
- Departemen Agama RI, 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Diponegoro.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Echols, Jhon M. 2007. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Hamka, Haji Abdul Malik Karim Amrullah, tt. *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hasibuan, Hafiidzhoh. 2012. *Figur Pendidik Menurut Perspektif Nabi Nuh As*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Ibnu Jarir Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad. 2011. *Tarikh Al-Thabari*, terj. Oleh Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq, Jakarta : Pustaka Azzaq.
- Ibnu Katsir, Abul Fida Ismail. 2007. *Qashah al-Anbiya'*, Terj. Oleh Abu Huzaifah, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, Jakarta: Pustaka al-Sunnah
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama
- Jenie, U.A., "Kisah Sejarah Purba dalam Al-Qur'an," (judul asli: "The Ancient History in The Qur'an"), dalam Mukjizat Al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK (Prosiding Edisi Bahasa Indonesia dari 6th International Seminar on Miracle of Al-Qur'an and Al-Sunnah on Science and Technology, 21-24 Rabi'ul Awal 1415 H/29 Agustus-1 September 1994, IPTN Bandung, Iwan Kusuma Hamdan et. al. (Eds), Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Kastir, Ibnu. 2008. *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, Mesir: Al-Risalah.
- Kaswardi, EM. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: PT Gramedia
- Kementerian Agama RI, 2012. *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama RI, 2012. *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung: Sygma Publishing
- La Fay, H., "EBLA: Splendor of an Unknown Empire," dalam National Geographic, 154, No. 6, 1978.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Kementrian Agama RI, 2009, *Al Quran Dan Terjemahannya*, Pustaka Hanan:jakarta.
- Landman, I., The Universal Jewish Encyclopedia, Vol. 2 (p. 651), 5 (p. 190), 6 (p. 40), 8 (p. 225) and 9 (p. 501), 1948.
- Leakey, Richard, Asal Usul Manusia, (terjemah Bahasa Indonesia, oleh Andya Primanda), Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Matthews, C.D., Muthir Al-Gharam fi Fadl Ziyarat Al-Khalil by Imam Abu 'l-Fida' Al-Tadmuri (English Translation) dalam Yale Oriental Series Researches, Vol. 245, New Haven: Yale University Press, 1949.
- McEvedy, C., The Penguin Atlas of Ancient History, Hongkong: Sheck Wah Tong Printing Press Ltd., 1983.
- Muhadjir, Neong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, Yogyakarta: Rake Sarasi
- Muhajir, Ali Raza, Lessons from the Stories of The Qur'an (1976) (terjemahan Bahasa Indonesia, oleh Isbandiyah Nahar Jenie), Pelajaran-pelajaran dari Riwayat-riwayat dalam Al-Qur'an, Yogyakarta: Aditya Media, 2000.

- Muhammad, M (2021) *The mystery of the drowning of Kan 'ān, the son of Nūh: Criticism of Shahrur's thought. Ilmu Ushuluddin.*
- Qutub, Sayyid. 1992. *Tafsir Fi Zilalil al-Qur'an*, Terj. oleh As'ad dkk, Jakarta: Gema Insani Press.
- Rinaldo, *Konsep Dakwah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 1441 H / 2020 M
- Sattar, Dr. A., *The Qur'anic Stories*, Dacca, Bangladesh: Prof. Shahed Ali for Islamic Foundation, 1979.
- Shihab, Quraish, 1998. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish, 2001, *Tafsir Al-Misbah Volume 11*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Suratno, Siti Chamamah (Ed.), *Ensiklopedi Al-Qur'an, Dunia Islam Modern (Jilid 2)*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2005
- Thabbarah, Afif 'Abdu Al-Fatah. Tt. *Nabi-Nabi Dalam al-Qur'an*, Semarang: Toha Putra.